PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA YANG BAIK DAN BENAR PADA PROGRAM PENDIDIKAN NONFORMAL

Yarty Maharanintana Br Ginting[1], Juraida Lubis[2], Chintia Mentari[3], Emi Sofya Pratiwi Silitonga[4], Lili Tansliova[5]

[1,2,3,4,5]*Universitas Negeri Medan*
E-mail : [1]yartymaharanintanabrginting@gmail.com, [2]juraidalubis06@gmail.com, [3]chintiamentari31@gmail.com, [4]emisilitonga.1241171022@mhs.unimed.ac.id, [5]lilitansliova@unimed.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi responden terhadap penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam pelaksanaan program pendidikan nonformal. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, di mana data dikumpulkan melalui penyebaran angket berbasis Google Form kepada responden yang berasal dari berbagai latar belakang jurusan pendidikan, antara lain Pendidikan Masyarakat, Pendidikan Bahasa Indonesia, Pendidikan TIK, Manajemen Pendidikan, PGSD, Ilmu Komputer, Pendidikan Teknik Bangunan, Pendidikan Bahasa Inggris, dan jurusan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memberikan tanggapan positif dengan memilih jawaban "Sangat Setuju" dan "Setuju" terhadap seluruh pernyataan yang diajukan. Ditemukan bahwa penggunaan Bahasa Indonesia yang sesuai kaidah memiliki peran krusial dalam mempermudah pemahaman materi, memperlancar komunikasi antara tutor dan warga belajar, berfungsi sebagai alat pemersatu di tengah keberagaman, serta meningkatkan rasa percaya diri dan minat belajar masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan Bahasa Indonesia yang baik dan benar sangat diperlukan dalam pendidikan nonformal guna menciptakan proses pembelajaran yang efektif, inklusif, dan berkualitas.

Kata Kunci : *Bahasa Indonesia, Pendidikan Nonformal, Komunikasi Pembelajaran, Pemahaman Materi, Persepsi Masyarakat*

ABSTRACT

This study aims to determine respondents' perceptions regarding the use of good and correct Indonesian language in the implementation of non-formal education programs. The descriptive method with a quantitative approach was employed, where data were collected through the distribution of Google Form-based questionnaires to respondents from various educational backgrounds and majors, including Community Education, Indonesian Language Education, ICT Education, Education Management, Elementary School Teacher Education, Computer Science, Engineering Education, English Language Education, and others. The results showed that the majority of respondents gave positive responses by choosing "Strongly Agree" and "Agree" for all statements submitted. It was found that the use of Indonesian language in accordance with its rules plays a crucial role in facilitating material understanding, smoothing communication between tutors and learners, acting as a unifying tool amid diversity, and increasing public confidence and learning interest. This study concludes that the application of good and correct Indonesian language is highly necessary in non-formal education to create an effective, inclusive, and high-quality learning process.

Keywords : *Indonesian Language, Non-Formal Education, Learning Communication, Material Understanding, Public Perception*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai bahasa negara, bahasa persatuan, dan sarana komunikasi utama dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa, termasuk dalam dunia pendidikan. Sebagai alat komunikasi, bahasa berfungsi untuk menyampaikan gagasan, pikiran, dan informasi dari satu pihak ke pihak lain agar pesan yang dimaksud dapat diterima dan dipahami dengan tepat. Dalam konteks pendidikan, baik pendidikan formal maupun nonformal, bahasa menjadi media utama dalam proses transfer ilmu pengetahuan, nilai, dan keterampilan. Tanpa adanya bahasa yang dipahami bersama, proses interaksi edukatif tidak akan dapat berjalan dengan baik dan tujuan pendidikan sulit untuk dicapai.

Pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan wawasan yang mendukung pengembangan potensi masyarakat, baik bagi mereka yang belum mengenyam pendidikan formal maupun yang membutuhkan peningkatan kemampuan diri. Karakteristik peserta didik dalam pendidikan nonformal sangat beragam, mulai dari latar belakang pendidikan, usia, budaya, hingga asal daerah. Keberagaman ini menuntut adanya satu bahasa pengantar yang dapat dipahami oleh seluruh peserta didik tanpa menimbulkan hambatan makna. Di sinilah peran Bahasa Indonesia menjadi sangat strategis sebagai jembatan komunikasi yang menyatukan perbedaan tersebut.

Penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam pendidikan nonformal bukan hanya sekadar kewajiban administratif atau pemenuhan aturan kebahasaan, melainkan kebutuhan mendasar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Bahasa Indonesia yang baik dan benar mengacu pada penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah tata bahasa dan ejaan yang disempurnakan, serta disesuaikan dengan situasi dan kondisi penuturan. Bahasa yang baik adalah bahasa yang sesuai dengan norma dan kesopanan, sedangkan bahasa yang benar adalah bahasa yang sesuai dengan kaidah atau aturan kebahasaan yang berlaku.

Namun, dalam pelaksanaannya di lapangan, masih sering ditemukan penggunaan bahasa yang campuran, tidak baku, atau sulit dipahami. Penggunaan bahasa daerah, bahasa asing, atau ragam bahasa percakapan sehari-hari yang dicampuradukkan dalam penyampaian materi sering kali berpotensi menghambat proses penerimaan materi ajar. Ketidaktepatan dalam penggunaan bahasa dapat menyebabkan kesalahpahaman, penurunan minat belajar, hingga kegagalan dalam menyampaikan pesan pendidikan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih dalam mengenai persepsi peserta didik terhadap penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar pada program pendidikan nonformal. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh penggunaan bahasa tersebut terhadap pemahaman materi, kelancaran komunikasi, serta dampaknya terhadap motivasi dan kepercayaan diri warga belajar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar evaluasi dan peningkatan kualitas penyelenggaraan pendidikan masyarakat di masa mendatang.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari responden mengenai persepsi mereka terhadap penggunaan

Bahasa Indonesia yang baik dan benar pada program pendidikan nonformal. Pendekatan kuantitatif dipilih karena data penelitian diperoleh melalui penyebaran angket yang berisi pernyataan terstruktur, di mana hasilnya dianalisis dalam bentuk persentase serta kecenderungan jawaban responden. Melalui metode ini, peneliti mampu memaparkan gambaran objektif mengenai fenomena yang diteliti sebagaimana adanya di lapangan.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang berperan sebagai responden yang berasal dari berbagai jurusan dan program studi. Keragaman latar belakang jurusan ini dipilih agar data yang diperoleh lebih representatif dan mencakup berbagai sudut pandang pendidikan. Jurusan-jurusan tersebut meliputi: Pendidikan Masyarakat, Pendidikan Bahasa Indonesia, Pendidikan Teknologi Informasi (TIK), Manajemen Pendidikan, Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Ilmu Komputer, Pendidikan Teknik Bangunan, Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Islam Anak Usia Dini, serta jurusan-jurusan pendidikan lainnya. Pemilihan subjek ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki pemahaman dasar mengenai proses pendidikan serta berpotensi terlibat langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaan pendidikan nonformal di masyarakat.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penyebaran angket atau kuesioner. Instrumen penelitian dibuat dan disebarkan menggunakan fasilitas Google Form agar dapat diakses dengan mudah, cepat, dan menjangkau responden dari berbagai lokasi. Angket disusun berisi pernyataan-pernyataan tertutup yang berkaitan dengan indikator-indikator penelitian, meliputi:

1. Penggunaan Bahasa Indonesia oleh tutor atau pengajar saat kegiatan pembelajaran.
2. Tingkat pemahaman materi pembelajaran melalui penggunaan Bahasa Indonesia yang baku.
3. Kelancaran komunikasi antara tutor dan warga belajar.
4. Dampak penggunaan bahasa campuran terhadap pemahaman materi.
5. Fungsi Bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu dan bahasa resmi pendidikan.
6. Pengaruh penggunaan bahasa terhadap rasa percaya diri dan minat belajar.
7. Penerapan kemampuan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap pernyataan dalam angket menggunakan skala pengukuran Likert dengan lima alternatif jawaban, yaitu: (1) Sangat Tidak Setuju, (2) Tidak Setuju, (3) Kurang Setuju, (4) Setuju, dan (5) Sangat Setuju. Skala ini digunakan untuk mengukur tingkat persetujuan atau penilaian responden terhadap pernyataan yang diajukan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan seluruh jawaban responden, kemudian mengelompokkan data berdasarkan pilihan jawaban yang diberikan. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk mengetahui kecenderungan jawaban responden terhadap setiap pernyataan dalam angket. Langkah-langkah analisis meliputi:

1. Pengumpulan Data: Mengumpulkan seluruh data jawaban dari Google Form.
2. Pengelompokan Data: Mengelompokkan jawaban berdasarkan kategori pernyataan dan pilihan jawaban.
3. Perhitungan Persentase: Menghitung persentase frekuensi jawaban untuk melihat kecenderungan umum.
4. Penyajian Hasil: Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif naratif agar lebih mudah dipahami maknanya dan dikaitkan dengan teori yang relevan.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi responden terhadap penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar pada program pendidikan nonformal. Data diperoleh melalui penyebaran angket kepada beberapa responden dari berbagai jurusan dan latar belakang pendidikan. Berdasarkan hasil angket yang diperoleh, ditemukan pola jawaban yang konsisten, di mana mayoritas responden memberikan jawaban "Sangat Setuju" dan "Setuju" terhadap seluruh pernyataan yang berkaitan dengan penggunaan Bahasa Indonesia dalam kegiatan pendidikan nonformal. Hal ini menunjukkan adanya kesepahaman yang kuat di kalangan responden mengenai pentingnya kedudukan dan fungsi Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran di lingkungan pendidikan masyarakat.

Secara rinci, hasil penelitian menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

1. Penggunaan Bahasa oleh Tutor dan Pemahaman Materi

Pada pernyataan mengenai tutor menggunakan Bahasa Indonesia yang mudah dipahami saat pembelajaran, hampir seluruh responden memberikan tanggapan positif. Responden menilai bahwa penggunaan bahasa yang jelas, mudah dimengerti, teratur, dan sesuai kaidah membantu mereka mengikuti proses pembelajaran dengan lebih baik. Sebaliknya, sebagian besar responden juga menyatakan setuju bahwa penggunaan bahasa campuran baik pencampuran dengan bahasa daerah, bahasa asing, maupun ragam bahasa tidak baku dapat membuat mereka kurang memahami materi pembelajaran. Penggunaan bahasa campuran dianggap dapat mengurangi fokus dan menyebabkan kesalahpahaman dalam menerima materi. Oleh karena itu, responden menilai bahwa Bahasa Indonesia baku sangat penting digunakan dalam kegiatan belajar nonformal agar pembelajaran berlangsung lebih efektif dan materi dapat dipahami oleh seluruh peserta didik.

2. Bahasa Indonesia sebagai Sarana Komunikasi dan Pemersatu

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia dinilai sangat membantu kelancaran komunikasi antara tutor dan warga belajar. Bahasa yang digunakan secara baik dan benar membuat interaksi selama pembelajaran menjadi lebih lancar, baik dalam kegiatan diskusi, tanya jawab, maupun penyampaian pendapat. Dengan komunikasi yang baik, suasana belajar menjadi lebih aktif dan partisipatif.Lebih jauh, Bahasa Indonesia juga dinilai sebagai alat pemersatu dalam kegiatan pendidikan masyarakat. Responden beranggapan bahwa penggunaan Bahasa Indonesia dapat mempermudah komunikasi antara peserta didik yang berasal dari latar belakang daerah dan budaya yang berbeda. Dengan adanya penggunaan bahasa yang sama, proses pembelajaran menjadi lebih inklusif dan tidak menimbulkan hambatan komunikasi antarwarga belajar. Hal ini sejalan dengan fungsi Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.

3. Penggunaan Bahasa dalam Kegiatan Resmi dan Sikap Menghargai

Berdasarkan hasil angket, mayoritas responden menyatakan bahwa Bahasa Indonesia perlu digunakan dalam kegiatan resmi pendidikan nonformal. Penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dianggap mencerminkan sikap menghargai peserta didik serta menunjukkan keseriusan dalam proses pembelajaran. Selain itu, penggunaan bahasa yang baik membantu warga belajar menyampaikan pendapat, ide, dan pertanyaan dengan lebih jelas, terstruktur, dan sopan.

4. Dampak Terhadap Kemampuan, Kepercayaan Diri, dan Minat Belajar

Dalam kehidupan bermasyarakat, Bahasa Indonesia dipandang memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas komunikasi. Sebagian besar responden mengaku mulai mencoba menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dalam kehidupan sehari-hari setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan nonformal tidak hanya

memberikan pengetahuan akademik, tetapi juga membantu meningkatkan kemampuan berbahasa masyarakat dalam kehidupan sosial.Warga belajar juga merasa lebih percaya diri ketika berbicara menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penggunaan bahasa yang tepat membuat responden lebih nyaman dalam menyampaikan gagasan maupun berinteraksi dengan orang lain. Selain meningkatkan rasa percaya diri, penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar juga dianggap mampu meningkatkan minat belajar masyarakat. Responden menilai bahwa bahasa yang jelas dan mudah dipahami membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik serta tidak membingungkan.

Pembahasan

Hasil penelitian ini memperkuat temuan-temuan penelitian sebelumnya seperti yang dikemukakan oleh Sari & Putra (2023) dan Hidayat & Lestari (2024) yang menegaskan bahwa bahasa yang sesuai kaidah merupakan prasyarat utama pemahaman materi. Dalam konteks pendidikan nonformal yang pesertanya beragam, penggunaan Bahasa Indonesia yang baku berfungsi menyamakan persepsi. Ketika materi disampaikan dengan bahasa yang teratur, peserta didik mampu menangkap isi materi secara lebih mendalam, sedangkan bahasa campuran justru menjadi hambatan kognitif yang mengganggu fokus berpikir.

Ditinjau dari aspek sosial dan komunikasi, hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Wibowo & Sari (2021) serta Pratama dkk. (2023). Bahasa Indonesia terbukti mampu menjembatani perbedaan latar belakang budaya dan daerah, menjadikannya alat pemersatu yang efektif. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan nonformal memiliki peran strategis dalam menjaga keutuhan bangsa melalui pembiasaan penggunaan bahasa persatuan. Komunikasi yang lancar yang didukung oleh bahasa yang baik juga menciptakan iklim belajar yang demokratis dan partisipatif, di mana setiap peserta didik berani menyampaikan pendapat tanpa rasa canggung atau takut salah dimengerti.

Dampak psikologis yang ditemukan dalam penelitian ini juga relevan dengan kajian Kusuma & Dewi (2022) dan Setiawan & Hartati (2024). Ada hubungan erat antara kemampuan berbahasa dengan rasa percaya diri dan minat belajar. Bahasa yang baik memberikan rasa aman dan nyaman bagi pembicara maupun pendengar. Lebih dari itu, pendidikan nonformal terbukti berfungsi sebagai wadah pembelajaran bahasa yang efektif, sebagaimana disampaikan Ningsih & Ramadhan (2022), di mana apa yang dipelajari di kelas terbawa menjadi kebiasaan dalam kehidupan bermasyarakat. Ini membuktikan bahwa pendidikan nonformal berkontribusi nyata dalam pembentukan karakter dan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Secara keseluruhan, dapat dipahami bahwa penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar bukan sekadar aturan tata bahasa, melainkan kunci keberhasilan multidimensi dalam pendidikan nonformal: dari efektivitas penyampaian materi, kelancaran interaksi sosial, hingga peningkatan motivasi dan kepercayaan diri warga belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa persepsi responden terhadap penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar pada program pendidikan nonformal sangat positif dan mendukung penerapannya secara penuh. Bahasa Indonesia dipandang sebagai komponen utama yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran.

Penggunaan Bahasa Indonesia yang sesuai kaidah terbukti membantu mempermudah pemahaman materi, memperlancar komunikasi antara tutor dan warga belajar, serta berfungsi sebagai alat pemersatu di tengah keberagaman latar belakang peserta didik. Sebaliknya, penggunaan bahasa campuran atau bahasa yang tidak baku dinilai menjadi penghambat yang dapat mengurangi fokus dan menimbulkan kesalahpahaman dalam menerima materi.

Selain itu, penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kegiatan resmi pendidikan nonformal dianggap sebagai wujud sikap menghargai peserta didik serta cerminan keseriusan dalam pelaksanaan kegiatan. Dari sisi psikologis dan sosial, penggunaan bahasa yang tepat terbukti meningkatkan rasa percaya diri, menumbuhkan minat belajar masyarakat, serta meningkatkan kualitas komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan nonformal juga dinilai efektif dalam membantu masyarakat membiasakan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar perlu terus diterapkan secara konsisten dalam kegiatan pendidikan nonformal agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal, baik dari segi penguasaan materi maupun pembentukan kemampuan berbahasa masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, K., dkk. (2023). Penerapan Bahasa Indonesia Baku dalam Kegiatan Resmi Pendidikan Masyarakat. Jurnal Pendidikan Nonformal, 9(2), 45-58.

Chaer, A. (2021). Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.

Hidayat, A., & Lestari, S. (2024). Peran Bahasa Indonesia sebagai Alat Komunikasi dalam Pendidikan Nonformal. Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, 12(1), 112-125.

Kusuma, D., & Dewi, R. (2022). Pengaruh Kemampuan Berbahasa Indonesia Terhadap Kepercayaan Diri Peserta Didik. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 7(3), 78-92.

Ningsih, W., & Ramadhan, A. (2022). Pendidikan Nonformal sebagai Sarana Pembinaan Kemampuan Berbahasa Masyarakat. Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5(1), 201-214.

Pratama, B., dkk. (2023). Bahasa Indonesia sebagai Alat Pemersatu dalam Keberagaman Peserta Didik. Jurnal Sosial dan Budaya, 10(2), 33-47.

Rahayu, S., dkk. (2022). Hubungan Kejelasan Bahasa Pengantar dengan Pemahaman Materi Ajar. Jurnal Teknologi Pendidikan, 14(1), 56-70.

Sari, M., & Putra, H. (2023). Penggunaan Bahasa yang Jelas dan Terstruktur dalam Penyampaian Materi Pendidikan Masyarakat. Jurnal Pendidikan Dasar dan Nonformal, 8(1), 89-103.

Setiawan, I., & Hartati, T. (2024). Dampak Kualitas Bahasa Pengantar Terhadap Minat Belajar Masyarakat. Jurnal Motivasi dan Psikologi Pendidikan, 6(2), 145-160.

Wibowo, A., & Sari, D. (2021). Efektivitas Komunikasi Pembelajaran Melalui Bahasa Indonesia Baku. Jurnal Komunikasi Pendidikan, 5(1), 22-35.